

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan impian setiap orang untuk memasuki kehidupan yang baru yaitu berkeluarga. Walgito menyatakan bahwa dalam pernikahan tidak dipungkiri setiap pasangan menginginkan sebuah keluarga yang bahagia, sejahtera, sesuai dengan tujuan perkawinan dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 pasal 1 yang menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pasangan pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (Yulianti, 2015).

Pernikahan merupakan hubungan yang romantis dimana pasangan ingin selalu berbalas cinta dan hidup bersama. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menjalani masa pernikahan secara berdekatan karena mengingat orang dewasa sudah harus mandiri dalam pendidikan dan pekerjaan (Meizera & Basti, 2008). Istilah ini dikenal dengan *commuter marriage* yaitu pernikahan yang terpisah oleh jarak dalam periode waktu tertentu (Gerstel & Gross, 1982). Saat ini semakin banyak pasangan suami istri yang harus menjalin hubungan jarak jauh karena alasan tertentu. Berkembangnya globalisasi, teknologi dan transportasi mempermudah bagi pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh untuk tetap mempertahankan hubungannya, tetapi tidak sedikit pasangan suami istri yang dapat mempertahankan pernikahan karena rumitnya menjaga hubungan jarak jauh (Dharmawijati, 2016).

Perpisahan antara suami istri secara fisik merupakan suatu hal yang berat karena tidak dapat bertemu setiap saat (Purnamasari, 2008). Menjalinkan hubungan pernikahan jarak jauh bukanlah persoalan yang mudah dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah serta memiliki intensitas waktu bertemu setiap hari. Pada umumnya individu yang menjalin *Long Distance Marriage* atau *Commuter Marriage* memiliki intensitas kebersamaan yang sedikit, sehingga

sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Hal ini bisa saja mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan. Terlebih ketika pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh belum memiliki anak.

Pasangan suami isteri harus punya niat yang kuat untuk berusaha meningkatkan hubungan mereka. Membentuk dan membangun sebuah keluarga memang lebih mudah daripada mempertahankan keutuhan keluarga itu sendiri. Kunci untuk perkawinan yang kuat adalah komitmen, tetapi dalam permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga subjek kurang memiliki komitmen yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek ke-2 yang berinisial NA dan berusia 28 tahun sebagai berikut :

*“Kadang saya itu capek sama semua ini, tapi ya mau gimana lagi, kadang suami seenaknya sendiri ndak mikirin perasaan saya. Ya saya sekarang sama dia ya biasa aja, sasake saya meh ngapain. Pokoknya ya saya mikir kalo suami saya bisa kayak gitu ya saya bisa itu aja. Gur saya cuma kasian mikirin anak sebenarnya, udahlah biar kayak ini aja, dijalanin tak buat selow aja. Saya itu ngrasa kalo suami saya ndak perhatian terus ndak pernah namanya ngaboti saya, ya jadi saya sekarang juga kayak itu.”*

Kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan dalam suatu hubungan atau keputusan untuk tetap bergantung pada pasangan, merupakan salah satu alasan yang paling premitif karena beberapa faktor misalnya, seseorang merasa bertanggung jawab dengan kehidupan pasangan kelak jika ditinggalkan. Ada pula yang merasa harus setia dengan janji perkawinan yang telah diucapkan, menjaga nama baik, ajaran agama yang melarang perceraian, dan memikirkan dampak negatif perceraian terhadap anak. Bagi istri yang tidak bekerja, kondisi finansial menjadi salah satu faktor penting yang membuatnya bertahan. Perempuan umumnya juga lebih bertahan karena tidak ingin menyandang predikat janda yang masih negatif di mata masyarakat.

Individu yang menjalani hubungan jarak jauh tidak dapat melihat pasangannya secara fisik, keseharian, hal apa saja yang dilakukan, jarang

melakukan aktivitas bersama-sama, dan jarang mengungkapkan ekspresi non-verbal, sulit bertemu dengan pasangan, hal ini yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan tidak menutup kemungkinan juga sulit mempertahankan hubungan. Perasaan cemas, khawatir, curiga, kangen, kesepian dan kecemburuan dirasakan menjadikan timbulnya masalah bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (Dharmawijati, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek ke-2 yang berinisial NA dan berusia 28 tahun sebagai berikut :

*“Banyak sekali hal yang saya rasakan saat menjalani LDR yang paling akut adalah prasangka, misal sms ndak dibales pasti mikir yang ndak-ndak, ya kangen, sedih pingin bertemu, pingin marah tidak jelas karena tidak bisa menyampaikan apa yang dirasakan, curiga gelisah sama suami, soalnya kan kita tidak tau apa yang dilakukan suami disana.”*

Menurut Purba & Siregar (2006) beberapa penelitian tentang *commuter marriage* menunjukkan adanya dampak negatif terhadap kondisi psikologis seseorang, misal terjadinya konflik dapat memicu stress. Cameron & Ross (2007) bahwa *commuter marriage* juga dapat menimbulkan kecemasan yang tinggi pada individu sehingga dapat mengurangi kepuasan seksual dan berpengaruh pada keharmonisan hubungan (Dharmawijati, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek ke-2 yang berinisial NA dan berusia 28 tahun sebagai berikut : *“Sering marah-marah tidak jelas karena hal sepele, misalnya terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak ada waktu untuk saya. Kadang saya sering nangis kalau lagi ada masalah dengan suami, stres jadi ndak doyan makan juga.”*

Hubungan jarak jauh dipandang sulit untuk menjalaninya karena banyak stigma negatif. Salah satunya adalah terjadi perselingkuhan yang tidak diketahui oleh pasangan, sehingga banyak hubungan yang harus berakhir karena alasan rumitnya menjalani hubungan jarak jauh. Pendapat lain mengenai penyebab dari kegagalan hubungan jarak jauh bahwa biasanya pada tempat yang baru, individu berkenalan dengan orang-orang yang lebih menarik baginya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek ke-2 yang berinisial NA dan berusia 28 tahun sebagai berikut : *“Saya orangnya itu terlalu curiga sama suami, soalnya suami saya disana kan jadi publik figur, banyak temannya baik itu perempuan maupun pria.”*

Berdasarkan hal ini, dibutuhkan komitmen untuk mempertahankan hubungan jarak jauh. Menurut Sears, Peplau, Freedman, & Taylor (2009), komitmen merupakan hal yang paling kuat untuk hubungan yang berlangsung lama. Keberhasilan sebuah hubungan jarak jauh itu tergantung pada masing-masing individu yang terlibat. Adanya sebuah komitmen berarti seseorang memutuskan benar-benar serius dan mengikat diri untuk menjalin hubungan dengan pasangannya, saling menjaga untuk tetap bersama (Dharmawijati, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek pertama yang berinisial MS dan berusia 25 tahun sebagai berikut : *“saya sangat mempercayai suami saya sehingga saya benar-benar menjaga komitmen pernikahan saya, karena juga sudah punya anak.”*

Komitmen yang tidak terbentuk dengan baik, dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, terlebih lagi pada hubungan pernikahan jarak jauh. Dalam pernikahan komitmen merupakan sebuah ikatan emosional antara dua individu untuk saling berbagi antara tanggung jawab psikis maupun biologis (Maines, 1993). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa komitmen terhadap pasangan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan beberapa subjek yang acuh kepada pasangannya.

Kendala yang banyak terjadi dalam pernikahan, apalagi pada pasangan suami istri yang terpisah secara geografis atau menjalin hubungan jarak jauh, misalnya masalah dalam berkomunikasi, kurangnya perhatian terhadap pasangan, yang akhirnya berdampak negatif dalam keharmonisan pasangan (Rubyasih, 2016). Oleh karena itu untuk menjaga komitmen diperlukan intensitas dan keterbukaan komunikasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek pertama yang berinisial MS dan berusia 25 tahun sebagai berikut : *“Intinya setiap hari harus ada komunikasi, entah itu video call, telfon, atau pun chatting, intinya saling terbuka dan berbagi cerita tentang kegiatan apa saja yang dilakukan pada hari itu.”*

Pada kenyataannya, saat ini banyak dari pasangan suami istri yang cenderung tidak terbuka dengan pasangannya. Hal ini dapat mengakibatkan prasangka negatif, rasa tidak percaya hingga kurangnya rasa empati pada

pasangan jarak jauh, dan menyebabkan hubungan antar pasangan menjadi renggang dan memicu pertengkaran yang berujung pada perceraian. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek ke-2 yang berinisial NA dan berusia 28 tahun.

*“saat permasalahan mencapai puncak saya dan suami saya memilih untuk mengambil jeda tidak berkomunikasi, hal itu digunakan untuk saling introspeksi diri, dimana letak kesalahan diri kita, sesudah amarah mereda ya kembali lagi, lebih sayang, perasan saling pengertian.”*

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk menjaga sebuah hubungan dengan pasangan, dimana saling bertukar informasi untuk mengetahui keadaan satu sama lain. Terkadang perasaan cemas, khawatir muncul saat salah satu pasangan tidak memberikan kabar dalam kurun waktu tertentu, entah alasan sibuk bekerja, gangguan sinyal atau yang lainnya. Intensitas komunikasi pada pasangan *commuter marriage* sangat diperlukan untuk mempertahankan dan menjaga hubungan tetap harmonis. Pengungkapan perasaan melalui media seperti video call, pesan singkat merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi.

Menurut Tessina (2008) pemahaman antar pasangan sangat diperlukan, adanya komitmen dan kepercayaan dari pasangan dapat memberikan dampak positif terhadap pasangan. Keberhasilan dalam pernikahan jarak jauh didasari oleh rasa percaya terhadap pasangan, dukungan dari pasangan, komitmen yang kuat dan terjalinya intensitas komunikasi yang baik antara pasangan (Rubyasih, 2016). Menurut Hendrick dan Hendrick (dalam Shenkman, 2004) rasa percaya merupakan faktor yang diperlukan untuk mencapai hubungan yang sukses. Kepercayaan merupakan aspek untuk mempertahankan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek pertama yang berinisial MS dan berusia 25 tahun sebagai berikut :

*“Alhamdulillah sama sekali tidak pernah merasa curiga dengan suami, soalnya kunci LDR itu satu harus saling percaya, menjaga komunikasi yang baik. Menceritakan keadaan dan hal apa saja yang dilakukan setiap hari, saya bisa percaya sekali dengan suami saya karena kami sudah mempunyai anak, toh suami juga tinggal bersama orang tua saya, jadi ya percaya aja. Dan kenapa saya begitu percaya dengan suami saya karena suami saya dulu juga temen lama saya, dari dulu suami saya sudah mengejar-ngejar saya, singkat cerita suami saya sudah suka dari 2007-2012 dan tidak*

*pernah punya pacar dalam jangka waktu itu, dia juga orangnya setia, penurut dan pendiam, soalnya dalam keluarga saya lebih dominan di banding suami saya”*

Pada pernikahan jarak jauh rasa percaya, suami istri tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh di tempat yang berjauhan dan berbeda, hal ini menjadi masalah karena kurangnya intensitas bertemu, dan komunikasi. (Yulianti, 2015). Beberapa hal untuk mencapai kesuksesan dalam sebuah hubungan rumah tangga adalah kepercayaan, komunikasi, keterbukaan, kejujuran, dan komitmen. Banyak diantara kita yang melalaikan unsur suksesnya suatu hubungan sehingga dapat berpisah, salah paham, ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dalam tujuan hubungan pernikahan. Kebanyakan pasangan kurang memahami dan memiliki tujuan yang terarah dalam sebuah hubungan, apalagi dalam tahap pernikahan, pasangan seharusnya berfikir secara matang dan dewasa agar hubungan yang dijalani menghasilkan kualitas hubungan yang lebih baik.

Menjalani sebuah hubungan ada masa yang menyenangkan maupun menyedihkan. Salah satunya adalah hubungan jarak jauh dengan pasangan, ini merupakan suatu ujian bagi pasangan, hanya beberapa orang yang mampu menjalani *commuter marriage* disini sebuah kepercayaan dan kejujuran dari komitmen di uji.

Hasil penelitian sebelumnya dengan judul hubungan antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran yang dilakukan oleh Liana & Herdiyanto (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan komitmen pada pasangan yang menjalani hubungan berpacaran.

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya penambahan variabel bebas, subjek yang diteliti yaitu pada pasangan yang sudah menikah, dan tempat penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi dan kepercayaan dengan komitmen pada pasangan *commuter marriage*

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dan kepercayaan dengan komitmen pada pasangan *commuter marriage*

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Dapat memberikan pengetahuan mengenai intensitas komunikasi dan kepercayaan dengan komitmen pada pasangan *commuter marriage*
2. Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pasangan pada umumnya dan khususnya pada pasangan *commuter marriage*